

PEMBIASAAN PAGI DI SD AL-ISLAM: MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER

Rahmawati Kumala Sari¹, Syailin Nichla Choirin Attalina², Erna Zumrotun³
^{1,2,3}PGSD FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
201330000644@unisnu.ac.id, syailin@unisnu.ac.id, erna@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explain how the implementation of morning habituation activities at SD Al-Islam affects the formation of students' characters. The method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using an interactive approach that includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the morning habituation activities at SD Al-Islam involve a series of activities, such as welcoming students, morning prayers together, memorizing Juz Amma, congregational Dhuha prayers, Friday istighosah, Friday alms-giving (cemplungan), as well as Clean and Healthy Saturday. These activities aim to shape a generation with strong character. The values instilled through morning habituation activities include religious values, discipline, communicativeness, responsibility, social concern, democratic values, and environmental care. Supporting factors in the implementation of these activities include qualified and competent human resources, adequate facilities, and school principals and teachers who serve as role models for students. However, there are also inhibiting factors such as students' difficult behavior to manage, lack of support or attention from parents, and unfavorable weather conditions. Overall, these morning habituation activities have a positive impact by familiarizing students with good habits, providing an understanding of good character values, and helping to build positive behavior in students.

Keywords: Character Values, Morning Habits, Elementary

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di SD Al-Islam memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan pagi di SD Al-Islam melibatkan serangkaian aktivitas, seperti penyambutan siswa, doa pagi bersama, tadarus juz amma, salat dhuha berjamaah, istighosah hari Jumat, cemplungan (infak/sedekah Jumat), serta Sabtu bersih dan sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter generasi yang kuat. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan pagi meliputi nilai-nilai religius, disiplin, komunikatif, tanggung jawab, peduli sosial, demokratis, dan peduli lingkungan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini termasuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten, fasilitas yang memadai, serta kepala sekolah dan guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Namun,

terdapat pula faktor penghambat seperti perilaku sulit diatur pada peserta didik, kurangnya dukungan atau perhatian dari orangtua, dan kondisi cuaca yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan pagi ini memberikan dampak positif dengan membiasakan peserta didik pada kebiasaan yang baik, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang baik, dan membantu membangun perilaku yang positif pada peserta didik.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pembiasaan Pagi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan yang hakiki dalam kehidupan manusia. Selain memperoleh pengetahuan, pembentukan karakter juga merupakan aspek yang esensial yang perlu diajarkan kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai moral dan agama yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak usia sekolah dasar, sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan saat ini dan di masa depan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Daulay dalam (Pradina et al., 2021) yang mengatakan Pendidikan memiliki peran yang hakiki dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini karena nilai-nilai tinggi yang dianut oleh sebuah bangsa dapat diwariskan melalui sistem pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang bagaimana memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang

bagaimana berperilaku, hidup berdampingan dengan baik di dalam masyarakat, serta memahami budaya.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan juga sebagai fondasi untuk membangun karakter seseorang. Pembangunan karakter individu dapat diperoleh melalui pendidikan karakter yang dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Menurut pandangan Syaroh dan Mizani, pendidikan karakter merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan di sekolah yang membantu peserta didik dalam mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui contoh yang diberikan (Choirot & Supriyadi, 2023). Sesuai dengan Tomas Lickona dalam (Nugroho et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu tentang sebuah kebaikan (*Knowing the good*), mencintai

kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan sebuah kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembiasaan pagi di sekolah. Hal ini sejalan dengan (Jasmana, 2021) yang mana menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar dengan melibatkan aktivitas pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, seperti nilai-nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, dan aspek-aspek lainnya. Pendidikan karakter berperan untuk meningkatkan kondisi mental dan moral individu juga mempengaruhi kemampuan berfikir peserta didik dalam mengambil keputusan dan rasa tanggungjawab yang besar.

Nilai-nilai karakter dalam individu peserta didik tidak muncul secara langsung, tetapi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang terus-menerus, terutama di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura, di mana perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus eksternal, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara lingkungan dan pikiran individu. Perilaku seseorang dapat

dipahami melalui hubungan antara tiga faktor yang saling memengaruhi: individu, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Konsep ini dikenal sebagai *reciprocal determinism*. Dengan kata lain, tindakan manusia bukanlah respons yang otomatis terhadap rangsangan luar, tetapi hasil dari kompleksitas hubungan antara individu, lingkungan, dan perilaku yang terus berinteraksi (Suparno, 2018). Pembiasaan itu sendiri menurut Mulyasa dalam (Difany, 2021) yaitu praktik yang berulang secara teratur atau terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai cara, termasuk melalui contoh keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian (Musbikin, 2019). Hal ini diperkuat dengan Rosyida dkk dalam (Anindita & Attalina, 2023) bahwa pembiasaan merupakan metode penanaman nilai dalam pendidikan karakter, yang mana peserta didik dibiasakan melakukan suatu kegiatan secara terus-menerus, sehingga terbiasa dengan kegiatan tersebut dan dapat

menjadi bagian hidup peserta didik. Jadi kegiatan pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan adanya kesadaran, pelaksanaan yang berulang atau rutin serta dukungan dari kepala sekolah, guru, *staff* (tenaga kependidikan), orangtua maupun peserta didik itu sendiri.

Sekarang ini dapat kita lihat masih adanya anak-anak termasuk anak usia sekolah dasar yang memiliki sikap moral kurang baik, dilihat masih adanya anak yang sering berkata kasar, kenakalan dengan temannya, kurang sopan pada orang yang lebih tua serta kurangnya disiplin melakukan suatu hal. Rendahnya moral anak perlu diatasi dengan menanamkan nilai moral kepada peserta didik, karena nilai-nilai moral anak tidak serta merta terbentuk dari lahir, melainkan melalui proses dalam kehidupannya. Sesuai dengan Kohlberg yang mengemukakan, aspek moral bukan bawaan dari lahir, akan tetapi suatu yang berkembang serta bisa dikembangkan. Yang mana perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai masyarakat yang sesuai dengan kematangan

seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku (Rahman et al., 2022). Untuk itu sekolah-sekolah perlu memiliki berbagai program atau kegiatan pendukung untuk meningkatkan kualitas sekolahnya, terlebih dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai norma dan tuntunan agama. Hal ini diperkuat penelitian oleh (Romadhon et al., 2023) yang menjelaskan bahwa melalui program sekolah yaitu kegiatan keagamaan, dapat terbentuk kepribadian anak yang Setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah, peserta didik memiliki keterampilan menghafal Al-Qur'an setidaknya satu juz. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk lebih mendalami aspek keagamaan dalam interaksi sosial mereka. Karakter anak juga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam sikap mereka yang baik dalam memberi salam, sapaan, dan penghormatan kepada orang tua, guru, serta teman-teman mereka.

Seperti halnya di SD Al-Islam, sekolah dasar berbasis islami yang memiliki program sekolah berbeda dengan sekolah dasar lainnya seperti kegiatan pembiasaan yang dilakukan

rutin tiap pagi meliputi penyambutan siswa (musafakhah), berdoa pagi bersama, tadarus juz-amma, dan salat dhuha berjamaah serta pembiasaan pagi mingguan yang meliputi istighosah hari Jumat, cemplungan (infak/sedekah Jumat) serta Sabtu bersih dan sehat. Kegiatan dilakukan dalam upaya melatih kecerdasan spiritual untuk membangun generasi berkarakter dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, sehingga dapat mencerminkan perilaku santun, berbudaya berlandaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Sesuai dengan Zohar dan Marshall, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kepandaian untuk menilai yang mana tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Seseorang bisa memperoleh daya yang lebih kuat dalam menjalani hidupnya, menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi beragam halangan dan konsisten terhadap nilai-nilai yang sejalan dengan makna hidupnya (Maimun, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat tema "Pembiasaan Pagi di SD Al-Islam: Membangun Generasi Berkarakter". Yang mana penulis ingin meneliti

bagaimana proses pembiasaan pagi di SD Al-Islam itu dilaksanakan, apa saja nilai karakter, faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembiasaan pagi di SD Al-Islam serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sehingga tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan atau memahami secara mendalam kegiatan rutin sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan setiap pagi di SD Al-Islam, untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pembiasaan pagi di sekolah, dan untuk menjelaskan dampak pembiasaan pagi tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Al-Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif mengacu pada investigasi yang menggunakan konteks alamiah dengan maksud menginterpretasikan fenomena yang diamati. Pendekatan ini melibatkan penerapan berbagai

metode untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Anggito & Setiawan, 2018). Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Studi kasus menurut Cresswell dalam (Rukin, 2021) Jenis penelitian ini merupakan upaya eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu orang atau lebih, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di SD Al-Islam Pengkol Jepara dalam rentang waktu Agustus hingga Januari. Objek penelitian melibatkan peserta didik dari kelas 2B, 4A, dan 5A di SD Al-Islam Pengkol Jepara, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui peristiwa atau kegiatan lapangan serta interaksi dengan informan seperti kepala sekolah, guru, peserta didik dari kelas 2B, 4A, dan 5A, serta perwakilan orangtua siswa. Sebaliknya, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen terkait topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi serta dokumentasi. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan

Huberman, yang menekankan proses analisis secara iterkatif dan berkelanjutan hingga seluruh informasi yang terkumpul terurai dengan lengkap. Proses analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Al-Islam Pengkol Jepara adalah salah satu institusi pendidikan dasar swasta yang berlokasi di Jepara. Sekolah dasar ini terletak di Jalan Koprak Sapari, Kelurahan Pengkol, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.. SD Al-Islam Pengkol Jepara merupakan sekolah dasar swasta unggulan berbasis islami yang menerapkan dua kurikulum di sekolahnya. Kurikulum yang diterapkan berupa kurikulum nasional dan kurikulum lokal madrasah dinniyah (madin). Dengan perpaduan dua kurikulum tersebut, SD Al-Islam melakukan praktik pendidikan yang sedikit berbeda dengan sekolah dasar lainnya. Dalam praktiknya, sekolah dasar ini terdapat mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama seperti di madrasah dinniyah yang

meliputi tauhid, ahlak, fiqih, tajwid, tarikh, ke-nu-an, hadits dan tafsir.

Sesuai dengan praktiknya, sekolah dasar ini memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang menjadi dasar serta pedoman dalam praktik pendidikan di SD Al-Islam. Visi, "Terwujudnya pendidikan yang bermutu dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, santun dalam perilaku, berwawasan global dan berakar pada jati diri berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah". Misi, (a) Menyelenggarakan pendidikan yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. (b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sehingga mencerminkan perilaku santun. (c) Mengembangkan prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (d) Menumbuhkan budaya lokal serta nasional. Tujuan, (a) Menciptakan lingkungan sekolah yang islami berbudaya sesuai dengan ajaran islam yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah. (b) Mampu mengembangkan prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. (c) Menciptakan peserta didik yang memahami dan mengamalkan kearifan budaya lokal dan nasional.

(d) Menghasilkan lulusan, mampu bersaing di era globalisasi dengan mengedepankan ahlakul karimah.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Pagi

Berhubungan dengan kurikulum, visi, misi dan tujuan sekolah yang ada, SD Al-Islam memiliki program sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan pagi. Kegiatan ini dapat melatih serta menanamkan nilai-nilai karakter atau moral yang baik bagi peserta didik maupun warga sekolah didalamnya. Sejalan dengan (Uge et al., 2022) bahwa pembiasaan dapat membina ahlak peserta didik sehingga dapat memiliki sikap serta karakter yang sifatnya otomatis dan akan menjadi pribadi yang unggul pada diri peserta didik. Dengan begitu, selain ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah, peserta didik juga dibekali nilai-nilai moral yang baik sesuai norma dan ketentuan agama agar menjadi generasi yang berintelektual dan berkarakter nantinya. Sesuai dengan (Nurdin, 2021) bahwa, pendidikan moral dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan manusia. Diperkuat dengan (Kamila, 2023) melalui pendidikan karakter

(moral) anak akan berkembang menjadi individu yang religius, berbudi luhur serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupannya. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Al-Islam tiap paginya adalah sebagai berikut:

1. Penyambutan Siswa di Pagi Hari (Musafakhah)

Penyambutan siswa di pagi hari (musafakhah) dilakukan oleh guru piket yang terdiri dari 3 sampai 4 guru yang bertugas menyambut siswa yang datang ke sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan pada pukul 06.30 hingga 07.00 WIB di depan pintu gerbang sekolah. Dalam kegiatan ini terdapat budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dilakukan peserta didik serta guru ketika bersalaman.

2. Berdoa Pagi Bersama

Berdoa pagi bersama dilakukan oleh semua warga sekolah yaitu peserta didik kelas 1 hingga kelas 6, kepala sekolah, guru-guru dan staf kependidikan di SD Al-Islam tiap pagi hari. Berdoa pagi dilakukan dengan membaca Asmaul husna dan surah Al-Fatihah. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setelah penyambutan siswa selesai yaitu pada pukul 07.00 sampai 07.15 WIB di halaman sekolah.

3. Tadarus Juz Amma

Kegiatan tadarus Juz Amma dilakukan oleh peserta didik kelas 1 hingga kelas 3 yang didampingi wali kelas masing-masing. Tadarus dilakukan setiap pagi di kelas setelah kegiatan berdoa pagi bersama di halaman sekolah. Kegiatan tadarus dilakukan sekitar pukul 07.15 sampai 07.30 WIB sebelum pembelajaran dimulai.

4. Salat Dhuha Berjamaah

Kegiatan salat dhuha dilakukan oleh peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 6 setelah doa pagi bersama di halaman sampai pukul 07.30 WIB. Salat dhuha dilakukan secara berjamaah oleh peserta didik dengan para guru di mushala.

5. Istighosah Hari Jumat

Kegiatan Istighosah dilaksanakan tiap hari Jumat oleh semua warga sekolah yakni peserta didik, kepala sekolah serta guru-guru setelah kegiatan penyambutan siswa. Istighosah dilakukan dengan membaca tahlil dan salawat nariyyah sebanyak 10 sampai 15 kali di halaman sekolah.

6. Infak Hari Jumat (Cemplungan)

Kegiatan infak di hari Jumat atau biasa disebut dengan cemplungan oleh warga sekolah SD Al-Islam ini

dilaksanakan oleh semua peserta didik kelas 1 hingga kelas 6. Kemudian yang bertugas untuk berkeliling mengumpulkan uang sedekah di setiap kelas adalah perwakilan peserta didik kelas 4, 5 dan 6 secara bergantian.

7. Sabtu Bersih dan Sehat

Kegiatan Sabtu bersih dilaksanakan pada minggu pertama yaitu peserta didik dan guru saling bekerjasama membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan Sabtu sehat dilakukan oleh semua peserta didik dan para guru pada minggu kedua dengan melakukan senam pagi bersama di halaman sekolah. Kegiatan Sabtu bersih dan sehat dilakukan setelah berdoa pagi yaitu pukul 07.15 WIB.

Berdasarkan wawancara terhadap informan yakni kepala sekolah, guru dan peserta didik (kelas 2B, 4A serta 5A) serta perwakilan orangtua di SD Al-Islam Pengkol, kegiatan pembiasaan pagi di sekolah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter untuk ditanamkan kepada peserta didik guna membangun generasi tak hanya

berpengetahuan, tetapi juga membangun generasi berkarakter. Sejalan dengan Thomas Lickona dalam (Tsoraya et al., 2023) bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada seseorang sejak dini dengan membangun kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya karena bisa meningkatkan prestasi akademik dan perilaku anak agar menjadi lebih baik. Berdasarkan wawancara guru dan siswa, peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan, mereka akan mendapat teguran atau nasihat dari guru. Adapula guru yang memberikan *punishment* yang mendidik seperti menulis kalimat istighfar bagi peserta didik yang sering melanggar atauran. Hal ini sesuai pendapat Arifin, hukuman edukatif merupakan pemberian arahan terhadap peserta didik akibat kelalaian tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang diberlakukan dalam lingkungannya (Nugroho et al., 2020).

Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi

Pertama, nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan penyambutan siswa yakni nilai disiplin dan nilai komunikatif. Nilai disiplin

terwujud dengan datang ke sekolah tepat waktu dengan berseragam lengkap serta rapi sesuai aturan yang ditetapkan sekolah. Hal ini sejalan dengan (Shinta & Ain, 2021) dimana peserta didik dilatih disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu dan berseragam rapi sesuai aturan sekolah. Nilai lainnya yaitu nilai komunikatif yang mana peserta didik dan guru saling menyapa di pintu gerbang secara sopan dan santun. Hal tersebut sejalan dengan (Akhyar & Sutrawati, 2021) pada penyambutan peserta didik terlihat proses penanaman nilai komunikatif berupa sopan santun kepada ustadz dan ustadzah melalui (penerapan salam, senyum dan sapa) saat bersalaman.

Kedua, nilai karakter yang ditanamkan pada aktivitas berdoa pagi yakni nilai religius. Hal ini terwujud dengan berdoa bersama-sama di halaman termasuk nilai religius yang diterapkan sebagai rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Pencipta sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Sesuai dengan (Ahsanulhaq, 2019) bahwa pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya pembiasaan religi yang

dilakukan oleh peserta didik, sehingga bisa membangun karakter religius.

Ketiga, nilai karakter yang ditanamkan dalam aktivitas tadarus juz-amma yaitu nilai religius. Nilai religius terkandung dalam pembacaan surah-surah pendek Al-Quran yaitu Juz Amma. Sesuai dengan (Siswanto et al., 2021), yang mana melakukan tadarus Al-Quran adalah sebagai penerapan nilai religius dan telah menjadi *branded-nya* sekolah Islam terpadu setiap pagi. Hal ini diperkuat oleh (Tamimi et al., 2022) bahwa pembiasaan tadarus pagi dilaksanakan untuk menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik agar mereka mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari serta membentuk warga sekolah yang memiliki jiwa religius yang kental dengan keagamaan.

Keempat, nilai yang ditanamkan pada salat dhuha berjamaah yaitu nilai religius dan nilai disiplin. Nilai religius tertanam dengan melakukan ibadah salat dhuha secara husyuk. Hal tersebut sejalan dengan (Mursid & Maulani, 2023) bahwa, kegiatan shalat duha bersama di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 dapat meningkatkan sikap religius peserta didik karena peserta didik terbiasa

melaksanakan shalat duha bersama sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dan nilai disiplin terwujud dengan peserta didik yang melakukan salat saling berjajar sesuai shaf salat yang rapat dan rapi. Sejalan dengan (Sri Mulyani & Hunainah, 2021) yang mana pembiasaan salat dhuha dilakukan guna melatih kedisiplinan serta keistiqomahan peserta didik dalam menjalani suatu hal.

Kelima, nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan istighosah yaitu nilai religius. Hal ini terwujud dengan kegiatan istighosah yang dilakukan oleh semua warga sekolah sebagai rasa syukur kepada Allah dengan melantunkan ayat-ayat suci dan salawat. Sesuai dengan (Afifah et al., 2023) bahwa adanya kegiatan Istighosah bisa mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT dengan selalu melantunkan nama-Nya juga menyeimbangkan antara urusan keagamaan dan umum sehingga peserta didik cerdas intelektual juga kuat dalam kecerdasan spiritual.

Keenam, nilai yang ditanamkan pada kegiatan infak adalah nilai religius dan nilai peduli sosial. Nilai religius terwujud dengan peserta didik yang menyisihkan sebagian rezeki atau uang sakunya untuk diinfakkan.

Hal ini sejalan dengan (Maulidya et al., 2023) yang mana kegiatan sedekah/infak jumat adalah untuk mengajarkan kepada anak didik mengenai nilai religius yaitu kerelaan hati dalam bersedekah dan kegiatan memberi alangkah lebih mulia dibandingkan menerima. Nilai peduli sosial terwujud dengan menginfakkan uang sakunya untuk membantu orang lain. Sesuai dengan (Hayati & Utomo, 2022) bahwa, gemar berinjak secara rutin dapat membangun karakter peduli terhadap sesama.

Ketujuh, nilai yang ditanamkan dalam kegiatan Sabtu bersih dan sehat yaitu nilai peduli lingkungan, demokratis dan tanggung jawab. Nilai peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah. Nilai demokratis terwujud dengan saling bekerjasama dalam melakukan senam dan membersihkan lingkungan. Nilai tanggung jawab terwujud dengan peserta didik dan guru yang memenuhi tanggungjawabnya untuk menjaga kebersihan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan (Gantini & Fauziati, 2021) bahwa, pembiasaan bersih-bersih dan senam pagi dapat membangun karakter peduli

lingkungan, demokratis dan tanggung jawab dalam diri anak didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembiasaan Pagi

Kegiatan pembiasaan pagi di sekolah dapat berjalan dengan optimal tentunya didukung oleh faktor-faktor yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain faktor pendukung, adapula faktor penghambat yang ditemukan. Kedua faktor tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembiasaan Pagi

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	SDM yang berkualitas dan berkompeter (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan)	Terdapat peserta didik yang sulit diatur (kurang kesadaran)
2	Fasilitas sekolah yang memadai	Latar belakang anak yang berbeda (lingkungan keluarga tidak mendukung)
3	Kepala sekolah, guru serta orangtua telah menjadi panutan yang baik bagi peserta didik	Kondisi cuaca yang tidak mendukung (seperti hujan)

Faktor pendukung yang telah disebutkan merupakan elemen penunjang berjalannya pendidikan karakter yang diterapkan sekolah melalui kegiatan pembiasaan pagi. Sesuai dengan (Iswayurani & Attalina, 2023), yang mana faktor pendukung

seperti fasilitas yang memadai serta menumbuhkan motivasi kepada anak didik dapat membantu proses penanaman karakter agar berjalan dengan baik. Diperkuat dengan (Niswah et al., 2023) bahwa dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik dapat memiliki akhlak yang mulia dan bermoral. Kemudian faktor penghambat disini dilatar belakangi oleh peserta didik itu sendiri maka oleh karena itu, pihak sekolah dapat mengatasi hambatan atau tantangan yang terjadi seperti membangun motivasi dalam diri peserta didik serta menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua. Sesuai dengan (Ningsih et al., 2023) bahwa dukungan orangtua seperti memotivasi dan pemberian ruang sangat diperlukan peserta didik dalam mendukung jalannya pelaksanaan nilai-nilai karakter. Hal ini diperkuat oleh (Marlinawati et al., 2022), yang mana guru serta kepala sekolah harus berkoordinasi dengan orangtua agar program penguatan karakter anak di sekolah dapat berjalan optimal.

Dampak Penerapan Pembiasaan Pagi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Membangun generasi yang berkarakter melalui kegiatan pembiasaan dapat berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari serta berguna bagi masa depan peserta didik nantinya. Dampak yang dapat terjadi dengan adanya kegiatan pembiasaan pagi dalam menerapkan pendidikan karakter berupa dampak positif diantaranya (1) peserta didik dapat terbiasa dengan pembiasaan yang baik sehingga memilih kebaikan dalam diri sendiri. (2) Memberi pengetahuan nilai-nilai karakter yang baik misalnya berupa nilai religius. (3) Membangun sikap atau perilaku yang baik dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan Santoso dalam (Khoirroni et al., 2023), bahwa melalui pendidikan karakter bisa merubah kebiasaan buruk secara bertahap menjadi kebiasaan baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter ialah suatu hal yang harus diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter diterapkan sebagai pondasi dasar peserta didik guna membangun serta mewujudkan generasi yang berintelektual serta berkarakter dan nantinya dapat menjadi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral. Sejalan dengan (Yulianti, 2021) yang mana pendidikan karakter dapat

membentuk seorang individu yang memiliki pengetahuan, rasa (empati) serta perilaku yang bermoral, sehingga bangsa Indonesia dapat mencetak generasi emas yang unggul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan di lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pembiasaan pagi di SD Al-Islam yang meliputi penyambutan siswa, berdoa pagi bersama, tadarus juz amma, salat dhuha berjamaah, istighosah hari Jumat, cemplungan (infak/sedekah Jumat) serta Sabtu bersih dan sehat telah diterapkan untuk melatih dan menanamkan nilai karakter bagi peserta didik guna membangun generasi emas yang berintelektual dan berkarakter. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan pagi meliputi nilai religius, disiplin, komunikatif, tanggungjawab, peduli sosial, demokratis dan peduli lingkungan. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung yang meliputi SDM yang berkualitas dan berkompeten, fasilitas sekolah yang memadai serta kepala sekolah, guru dan orangtua telah menjadi panutan

yang baik bagi peserta didik. Serta faktor penghambat meliputi terdapat siswa yang sulit diatur, latar belakang lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan kondisi cuaca. Dalam membangun generasi yang berkarakter melalui kegiatan pembiasaan pagi juga dapat memberikan dampak positif seperti peserta didik dapat terbiasa dengan pembiasaan yang baik, memberi pengetahuan nilai-nilai karakter yang baik serta dapat membangun perilaku yang baik dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. N., Rahman, Y., Jasmienti, & Nurhasnah. (2023). Penerapan Budaya Religius dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 131–148.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anindita, F. F., & Attalina, S. N. C. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 172–182. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>
- Choirot, S. A. D. F., & Supriyadi. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 3047–3061.
- Difany, S. (2021). *Aku bangga menjadi guru: Peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik*. UAD Press.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Iswayurani, U., & Attalina, S. N. C. (2023). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Gotong Royong di Lingkungan Kelas IV SDN 04 Bawu Jepara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2705–2715.
- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

- Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 269–279.
- Maimun, A. (2022). Kecerdasan Spiritual Profetik: Membangun Kecerdasan Spiritual Profetik Ala Nabi Muhammad. *Jurnal Living Sufism*, 1(2), 141–155.
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, & Fuadi, D. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516.
- Maulidya, D., Syauqi, A., Taraki, A., Jannah, M., & Purba, W. N. Z. (2023). Integrasi Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Didik melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1), 66–76. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9777>
- Mursid, & Maulani, N. H. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama di Sekolah Dasar Berbasis Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(4), 169–175.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Nusa Media.
- Ningsih, W. W., Sofiana, N., & Hamidaturrohmah. (2023). Implementasi Habitasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 156–172.
- Niswah, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Pendidikan Karakter Peserta Didik Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 21(2), 179–190.
- Nugroho, I. A., Marwanti, E., & Setyawan, A. D. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Kliteran Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 60–66.
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Al-Quran. *Jurnal Andragogi*, 3(1), 94–116.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.
- Rahman, A. M., Ru'iyah, S., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38–50.
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 103–112.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. CV. Jakad Media Publishing.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Siswanto, Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.29240/jpd>.
- Sri Mulyani, E., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Qathruna*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Tamimi, T. A., Sulistiana, & Hami, W. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 3 Bojong. *Jurnal Al-Miskawaih*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.58410/al-miskawaih.v3i2.577>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 7–12.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati. (2022). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 6(6), 460–476.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969